

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Group of twenty (G20) merupakan forum kerja sama ekonomi global yang bersifat informal, 19 negara anggota dengan perekonomian terbesar di eropa dan dunia, ditambah peran aktif lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Forum ini memegang peranan penting dalam sistem ekonomi global karena mewakili sekitar 65% populasi dunia, menguasai sekitar 79% volume perdagangan internasional, dan memberikan kontribusi tidak kurang dari 85% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Posisi yang strategis ini menjadikan G20 sebagai forum utama dalam merumuskan arah kebijakan ekonomi global dan mengatasi tantangan lintas negara yang bersifat sistemik(Solechah & Sugito, 2023), G20 telah berkembang dalam cakupannya semenjak pertama kali pertemuan diadakan pada 2008, G20 umumnya membahas masalah perekonomian dunia, namun kini juga membahas isu-isu lain yang memiliki dampak terhadap perekonomian seperti perubahan iklim, energi global, sektor pembangunan, dampak geografis serta masalah populasi, hingga isu-isu sosial serta keaamanan turut dibahas, termasuk masalah pendidikan, serta isu politik terkini (Rahman, 2024).

G20 memegang peranan penting dalam mengarahkan dan menyelaraskan kebijakan ekonomi di tingkat global, sehingga menjadi aktor yang sangat diperlukan dalam tata kelola ekonomi dunia. Sebagai negara anggota, Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam mendorong agenda pembangunan berkelanjutan dan memperkuat kerja sama internasional. Selain itu, G20 juga

dikenal sebagai salah satu forum internasional yang paling berpengaruh dalam membentuk arah kebijakan ekonomi dan politik global. Peran penting G20 tercermin dari keberhasilannya dalam menghadapi berbagai tantangan lintas sektor dalam skala global. Diantaranya G20 berhasil memfasilitasi koordinasi kebijakan ekonomi selama krisis keuangan global 2008, tindakan kolektif tersebut berhasil membantu menstabilkan pasar finansial internasional (Imannulloh & Rijal, 2022). Selain hal tersebut, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan perdagangan, G20 juga memainkan peran penting seperti, G20 menjadi platform yang membahas reformasi dalam tata kelola global serta reformasi IMF dan Bank Dunia, guna menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif finansial, baik melalui pengembangan kebijakan maupun inovasi teknologi seperti digitalisasi layanan keuangan, menunjukkan komitmen G20 dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi global (Amalia, 2023).

Menjelang dimulainya presidensi bergilir G20, Afrika Selatan mengambil peran sebagai tuan rumah dalam berbagai kegiatan pada acara pertemuan para menteri luar negeri G20 pada tahun 2025. Dalam kapasitasnya tersebut, Afrika Selatan dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam upaya membangun kesepakatan bersama di tengah dinamika geopolitik yang semakin memanas dan perbedaan kepentingan antarnegara yang kian mencolok (Kate Bartlett, 2025)

Selama masa presidensi G20 tahun 2025, hubungan antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan mengalami ketegangan yang cukup signifikan, terutama dipicu oleh perbedaan pandangan politik serta kebijakan domestik Afrika

Selatan yang dianggap kontroversial oleh pihak Amerika. Menteri Luar Negeri AS, Marco Rubio, menyatakan penolakannya untuk hadir dalam forum G20 yang diselenggarakan di Afrika Selatan. Ia menilai bahwa pemerintah Afrika Selatan telah mengambil langkah-langkah yang sangat merugikan, terutama melalui kebijakan pengambilalihan lahan tanpa kompensasi yang telah disahkan sebagai undang-undang. Amerika Serikat juga menuduh Afrika Selatan memanfaatkan forum G20 untuk mendorong agenda-agenda yang dianggap bertentangan dengan kepentingan nasional AS, seperti isu solidaritas global, prinsip kesetaraan, keberlanjutan, inklusi, keanekaragaman (DEI), serta isu perubahan iklim.

Presiden Amerika Serikat Donald Trump bahkan mengancam akan memotong bantuan luar negeri ke Afrika Selatan dan membatalkan bantuan sebagai respon atas kebijakan tersebut. Trump juga menolak kerja sama internasional dalam isu unilateralisme yang menimbulkan tantangan bagi G20 di bawah kepemimpinan Afrika Selatan.

Afrika Selatan, sebagai ketua G20, berupaya mengangkat kepentingan global dan mendorong reformasi institusi global agar lebih inklusif dan adil, namun menghadapi perlawanan keras dari Amerika Serikat dalam pertemuan G20 tingkat menteri luar negeri dan keuangan yang serius dan menimbulkan spekulasi tentang potensi penarikan Amerika Serikat dari G20 atau pengurangan peran Amerika Serikat dalam Forum tersebut. Konflik antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan berakar pada perbedaan pandangan mengenai kebijakan domestik Afrika Selatan, terutama soal pengambilalihan tanah, serta perbedaan sikap terhadap multilateralisme dan isu perubahan iklim,

yang memicu boikot dan ketidakhadiran Amerika Serikat dalam pertemuan G20 di Afrika Selatan pada Awal 2025.

Di tengah kemajuan era digital, media digital telah menjadi sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Peran media dalam menyampaikan berita dan data sangat berpengaruh terhadap cara pandang publik dalam memahami serta menilai informasi yang mereka konsumsi. Ketergantungan masyarakat terhadap akses informasi juga sejalan dengan meningkatnya keterikatan manusia pada gaya hidup modern yang terus berkembang. Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa terhubung dengan lingkungan dan realitas global di sekitarnya. Untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut, individu cenderung mengandalkan media sebagai sarana utama dalam mendapatkan berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Di era digital media menjadi sarana dalam penyampaian informasi yang berperan penting pada penyebaran isu, opini publik menjadi sebuah fenomena dalam kehidupan sosial yang mampu mengiring cara berfikir seseorang atau masyarakat itu sendiri (Puspianto et al., 2021)

Media sendiri memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai berbagai permasalahan seperti isu sosial, politik, dan ekonomi, oleh karena itu dengan meningkatnya konsumsi media terutama melalui platform digital, cara informasi disajikan dan dibingkai menjadi semakin berpengaruh terhadap opini publik. Media digital seperti voaindonesia memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi G20 kepada masyarakat luas. Tetapi, bagaimana cara suatu media dalam menyampaikan

informasi memiliki pengaruh dari berbagai faktor seperti ideologi, kepentingan, serta nilai-nilai yang diikuti oleh media tersebut.

Teori framing menjelaskan bagaimana media menyusun dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu, sehingga mempengaruhi cara pandang dan respons audiens terhadap isu tersebut. Framing tidak sekadar membangun narasi, tetapi juga berperan dalam menetapkan elemen mana yang dianggap penting oleh masyarakat. Pemanfaatan framing dalam media menjadi strategi yang efektif karena dapat menunjukkan bagaimana suatu pesan dikemas untuk memengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman publik. Sebagai contoh, ketika suatu kebijakan diberitakan dengan bingkai yang positif, hal ini cenderung mendorong dukungan masyarakat, sedangkan bingkai negatif dapat memicu penolakan terhadap kebijakan .

Pendekatan untuk membingkai analisis dari perspektif Pan dan Kosicki pembingkaian dapat dipahami menjadi metode dalam membentuk dan menyusun wacana pemberitaan, atau dapat pula dilihat sebagai ciri khas dari wacana itu sendiri. Proses ini melibatkan penonjolan elemen tertentu dalam informasi dibandingkan elemen lainnya, sehingga pesan yang disampaikan tampak lebih dominan dan mampu menarik perhatian publik secara lebih kuat (Eriyanto, 2012).

Dengan munculnya media digital, framing media menjadi semakin kompleks. Platform platform ini mempengaruhi cara informasi dibagikan dan diterima. Penelitian tentang framing media harus mempertimbangkan dinamika baru ini untuk memhami dampaknya secara menyeluruh. Framing media memiliki kebenaran yang cukup nyata dalam konteks masyarakat modern yang

dipenuhi imformasi. Melalui analisis yang mendalam, peneliti dapat mencari tahu bagaimana framing dapat mempengaruhi pemahaman publik dan menciptakan narasi yang dapat mempengaruhi kebijakan dan tindakan sosial, demikian penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga penting untuk memahami iteraksi antara media dan masyarakat.

Pada akhirnya, Penelitian ini dilakukan guna untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan mengenai Isu Internasional G20 disajikan dalam media digital Voaindonesia.com melalui penerapan Metode analisis pembingkaian yang dikembangkan oleh Zhondang Pan dan Kosicki.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya berfokus pada pembingkaian media digital mengenai isu internasional G20 tahun 2025 pada media digital voaindonesia dengan menggunakan 2 berita sebagai unit analisis. Studi ini hanya menggunakan teknik analisis framing menurut (Pan & Kosicki, 1993).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana pembingkaian isu internasional *group of twenty* (G20) tahun 2025 dalam sorotan media digital @voaindonesia.com?

1.4 Tujuan Penelitian

Bagaimana dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pembingkaian pemberitaan G20 dalam media digital.

2. Mengidentifikasi strategi media digital dalam mepresentasikan berita G20.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapakan bermanfaat bagi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam bidang ilmu komunikasi, juga dapat memperkaya pengetahuan teoritis mengenai framing media terhadap isu internasional

1.5.2 Manfaat praktis

Studi ini juga dapat berguna untuk mengubah pandangan masyarakat agar lebih menyadari adanya konstruksi media dalam membungkai isu-isu internasional.